

Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk

Ahmad Muzammil Alfian Nashrullah
Institut Agama Islam Negeri Madura
a.muzammil.an@iainmadura.ac.id

Rissa Rismawati
Institut Agama Islam Negeri Kediri
rissaris@iainkediri.ac.id

Keywords:
Sufism Values, Moral Development, Islamic Boarding School

Abstract

In the era of globalization, there has been a problem of eroding ethical and moral values in various circles, especially adolescents. This can be seen in the number of promiscuity, loss of manners, brawls between students, violence and riots. So it can be said that this problem is what makes the current generation lose their identity and morals. Given that the importance of applying Sufism values to the moral development of adolescents, so as to form a person who has a charitable character, for this reason, it is very necessary to implement Sufism values in moral development in all conditions and situations. The focus of research in this thesis is: (1) What are the values of Sufism taught at the Al-Fattah Pule Islamic Boarding School? (2) How is the implementation of Sufism values in the moral development of students at the Al-Fattah Pule Islamic Boarding School? The purpose of writing in this thesis is: (1) To find out the values of Sufism instilled in the Al-Fattah Pule Islamic Boarding School (2) To find out the implementation of Sufism values towards the moral development of students at the Al-Fattah Pule Islamic Boarding School. This research uses a descriptive qualitative approach with the type of research used is a case study and using data collection methods, including observation, interviews and documentation. The results of this study revealed that the values of Sufism taught at the Al-Fattah Pule Islamic Boarding School include; taubat, patience and zuhud. From the results of the process of implementing Sufism values in the development of student morals at the Al-Fattah Pule Islamic Boarding School, namely using 3 Sufism education media through; In-class learning, extra-curricular activities as well as independent exercises. Then at the Al-Fattah Pule Islamic Boarding School, the process of fostering the morals of the students in the cultivation of Sufism values by going through 3 stages of moral development in Sufism formulated by Imam al-Ghazali, which includes takhalli, tahalli and tajalli. In addition, at the Al-Fattah Pule Islamic Boarding School, changes in the morals of students can be distinguished or covered in three parts, namely including Morals towards Allah SWT, Morals towards fellow humans and Morals towards the environment

Kata kunci:
Nilai-nilai Tasawuf, Pembinaan Akhlak, Pondok Pesantren

Abstrak

Di era globalisasi telah terjadi problematika terkikisnya nilai-nilai etika dan moral diberbagai kalangan terutama para remaja. Hal tersebut dapat dilihat banyaknya pergaulan bebas, hilangnya sopan santun, tawuran antar pelajar, kekerasan dan kerusuhan. Sehingga dapat dikatakan problematika ini yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati diri dan akhlaknya. Mengingat bahwa pentingnya penerapan nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak para remaja, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, untuk itu sangat diperlukan implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak disegala kondisi dan situasi. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: (1) Apa saja nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule?

(2) Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule? Tujuan penulisan dalam skripsi ini yaitu: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule (2) Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan dengan menggunakan metode pengumpulan data yakni diantaranya observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, mengungkapkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule yakni meliputi; taubat, sabar dan zuhud. Dari hasil proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yakni menggunakan 3 media pendidikan tasawuf dengan melalui; Pembelajaran dalam kelas, kegiatan ekstra kurikuler serta latihan mandiri. Kemudian di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule proses membina akhlak para santri dalam penanaman nilai-nilai tasawuf dengan melalui 3 tahapan pembinaan akhlak dalam tasawuf yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yaitu meliputi takhalli, tahalli dan tajalli. Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule perubahan akhlak santri dapat dibedakan atau diruang lingkupkan pada tiga bagian, yakni meliputi Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap sesama manusia dan Akhlak kepada lingkungan.

Article History: Receive: 13-10-2022 Revised: 18-11-2022 Accepted: 12-12-2022

Cite Ahmad Muzammil Alfian Nashrullah, Rissa Rismawati, Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, 2022, 6, 2

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, akhlak merupakan dasar paling penting dalam membentuk insan yang beriman. Akhlak harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, bagi manusia akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan Allah Swt dan sesama manusia. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pembinaan akhlak sangat penting dilakukan secara terarah serta konsisten sebagai hasil implementasi akhlak itu sendiri.

Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang dihasilkan melalui proses penerapan akidah dan syariat. Akhlak diibaratkan sebagai bangunan yang menjadi fondasi utama dalam kesempurnaan fondasi bangunan tersebut. Oleh karena itu, dalam diri seseorang tidak akan terwujud suatu akhlak, apabila seseorang tersebut tidak memiliki akidah serta syariat yang baik (Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, 2015). Namun realita menunjukkan pada era globalisasi, telah terjadi problematika terkikisnya nilai-nilai moralitas serta spiritualitas di berbagai kalangan terutama para remaja. Hal ini dapat dilihat banyaknya pergaulan bebas, hilangnya sopan santun, tawuran antar pelajar, kekerasan dan kerusakan.

Bukan hanya itu saja, di sini penulis juga menemukan permasalahan krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda bangsa dikutip dari jurnal penelitian kebijakan pendidikan oleh Mahdiansyah yang berjudul tindak kekerasan di kalangan siswa SMA/SMK, menyatakan bahwa penyimpangan perilaku yang

dilakukan oleh para generasi muda dinilai sudah pada taraf yang memprihatinkan. Sehingga dikatakan bahwa keprihatinan tersebut timbul karena adanya penyimpangan perilaku dalam bentuk kenakalan remaja, yang mengarah pada tindakan kriminal berupa penganiayaan, pembunuhan, perampasan, perkelahian antar siswa serta perundungan (*bullying*) (Mahdiansyah, 2017). Hal ini merupakan suatu bukti bahwa generasi muda penerus bangsa telah mengalami krisis moral serta spiritual. Sehingga dapat dikatakan, problematika ini yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati diri dan akhlaknya.

Problematika di atas merupakan bagian kecil dari beberapa versi masalah yang disebabkan oleh mengurangnya nilai-nilai moral serta spiritual pada bangsa Indonesia di era modern saat ini. Maksudnya, pada era globalisasi ini menjadikan manusia serba berpikir praktis untuk mencapai segala yang diinginkannya. Ketidakmampuan dalam mengikuti perkembangan zaman, dapat menjadikan manusia lebih mudah melakukan perbuatan dengan sesuka hati, tanpa memikirkan adanya resiko yang akan terjadi kepadanya, sehingga manusia akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, tanpa mempedulikan orang lain di sekitarnya.

Pembinaan akhlak sangat diperlukan manusia, terutama di zaman modern saat ini yang selalu dihadapkan tentang permasalahan moral serta krisis akhlak yang serius, jika permasalahan seperti ini diabaikan, maka hal tersebut dapat menghancurkan masa depan bangsa. Untuk itu, tasawuf merupakan ajaran Islam yang erat kaitannya dengan pelatihan mental dan pembinaan ruhaniah agar selalu dekat dengan Allah Swt. Tasawuf juga merupakan ajaran Islam dengan menekankan pada konsep Islam Rahmatan lilalamin, yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud manifestasi akhlakul karimah (M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, 2005). Manusia akan menjadi sempurna apabila mempunyai akhlak terpuji serta mampu menjauhkan segala akhlak tercela (Deswita, 2010).

Menurut Rif'i dan Mud'is menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf yang digunakan sebagai pembinaan moral ruhaniah yaitu taubat, sabar dan zuhud. Hal tersebut merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf dalam membina akhlak, sehingga sangat dibutuhkan riyadlah secara khusyuk untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Bahrun Rif'i dan Hasan Mud'is, 2010). Oleh karena itu, diperlukan pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan sebagai tempat untuk memberikan bimbingan, agar segala tingkah laku serta perbuatan sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya melalui lembaga pendidikan keagamaan berupa pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam serta menerapkan pembelajaran tasawuf secara jelas dalam kurikulumnya dengan seorang kiai sebagai sentral utama atau pengasuh para santri yang belajar di dalamnya. Menurut Sudjono Prasodjo, pesantren dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada

para santri berdasarkan kitab-kitab kuning ketika berada di pondok (Sudjono Prasodjo, 1982). Sehingga dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren berperan andil dalam usaha membina moral serta spiritual di semua kalangan masyarakat.

Pondok pesantren dikenal dengan sebutan bengkel manusia dalam membina akhlak agar menjadi pribadi yang insan kamil, serta berbudi luhur. Akhlak juga merupakan salah satu nilai dalam penerapan pembelajaran tasawuf, sehingga wajar jika akhlak menjadi kunci utama dan menjadi standar awal pembelajaran di pondok pesantren, oleh karenanya para santri yang belajar di pondok pesantren akan dibina akhlaknya dan diajari dengan metode uswah melalui pengasuh pondok yang dikenal dengan sebutan Abah kiai.

Adapun fungsi utama dari pondok pesantren, yaitu sebagai lembaga yang bertujuan untuk membina para santri agar mampu menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam, serta dapat mengamalkannya dengan ikhlas di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah SWT (Muhammad Ali, 2007). Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang sudah tentu dimiliki oleh berbagai pondok pesantren di manapun berada, yang mana pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan pendidikan keagamaan Islam dalam artian yang sebenar-benarnya, bukan hanya sekedar pengajaran atau memberikan ilmu pengetahuan semata, serta bukan hanya bersifat sekedar formalitas saja, namun disini agar dapat mewujudkan terciptanya masyarakat yang berpendidikan, beradab dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Abd A'la, 2006).

Pentingnya pembinaan akhlak di lembaga pondok pesantren yang bertujuan menghasilkan manusia berbudi pekerti dengan melalui ajaran tasawuf, dapat menghantarkan manusia lebih dekat dengan Tuhan-Nya. Salah satu dari berbagai pondok pesantren tersebut, diantaranya yaitu Pondok Pesantren Al-Fattah Pule.

Pondok Pesantren Al-Fattah adalah suatu lembaga pendidikan yang berlokasi di Dusun Pule di kecamatan Tanjunganom Kab. Nganjuk yang didirikan pada tahun 1979 oleh KH. M. Nachrowi Zainal Ali Musthofa seorang alim dari Desa Pule Kecamatan Tanjunganom. Pondok Pesantren Al-Fattah Pule dikenal dengan penerapan nilai-nilai tasawuf. Sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Al-Fattah tersebut merupakan pesantren yang berbasis ajaran tasawuf, hal ini terlihat jelas dari keseharian para santri di dalam menerapkan nilai-nilai ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Fattah Pule merupakan pondok yang berorientasi pada pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salaf sebagai fondasinya. Sehingga harapannya, para santri dapat melestarikan perjuangan para Alim Ulama' dalam mengembangkan syiar Islam ke berbagai situasi dan kondisi di masa yang akan datang (www-laduni-id.cdn.ampproject.org, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, mengingat bahwa akhlak memiliki peran penting bagi setiap manusia sebagai dasar dalam membentuk insan yang beriman. Oleh karenanya, diantara proses pembentukan akhlak yakni dengan melalui tasawuf. Dalam hal ini, sangat penting pembinaan akhlak melalui ajaran tasawuf

untuk membentengi diri dari segala bentuk penyimpangan yang akan menjadikan individu krisis moral serta spiritual di era modern saat ini. Diantara ajaran tasawuf terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi taubat, sabar dan zuhud. Nilai-nilai tersebut juga diajarkan di pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan lembaga yang membina moral atau akhlak para santri sesuai dengan fungsi utamanya.

Di antara pondok pesantren yang memiliki perhatian penuh dalam pembinaan akhlak melalui nilai-nilai ajaran tasawuf, yakni Pondok Pesantren Al-Fattah Pule. Sehingga pentingnya penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri, dapat membentuk pribadi santri yang berjiwa agamis serta memiliki akhlak yang terpuji sesuai ajaran Islam yang sebenarnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk"

LITERATURE REVIEW

Nilai-nilai Tasawuf

Dalam hal ini, nilai-nilai tasawuf merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan persoalan mengenai keyakinan akan jalan kehidupan manusia yang dikehendakinya, sehingga menjadi corak berfikir, bersikap serta berinteraksi dalam mencari jalan menuju kehadiran serta keridhoan Allah Swt, maka setiap orang harus mampu terbebas dari perilaku terhadap kecintaan duniawi beserta segala sesuatu yang melalaikan.

Nilai-nilai tasawuf yakni suatu keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan cara berperilaku dalam membersihkan diri, serta berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian mengenai penanaman nilai-nilai tasawuf memiliki tujuan, yakni memupuk sifat-sifat *ihsan* dalam berperilaku sehari-hari sehingga diri dapat merasakan berada dekat dengan Allah Swt. Oleh karena itu, dengan terbinanya akhlak maka dapat menimbulkan suatu kesadaran agar terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran yang sesuai dengan agama Islam. Sehingga menjadikannya istiqomah dalam menjalankannya (Agus Susanti, 2016).

Adapun menurut Imam al-Ghazali dalam karya kitabnya yakni *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip oleh Agus Susanti menyebutkan beberapa macam nilai-nilai tasawuf yang dapat ditempuh seseorang dalam upaya memperbaiki akhlaknya, dengan membersihkan hatinya serta mendekatkan dirinya kepada Allah Swt yaitu melalui penanaman nilai-nilai tasawuf yakni antara lain dengan taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah dan ridho (Zaprul Khan, 2016).

Kemudian mengenai nilai-nilai ajaran tasawuf yang menjadikannya dasar dalam segi persoalan kehidupan seseorang agar menjadi insan kamil, maka nilai-nilai ajaran tasawuf perlu sekali untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun disini peneliti mengambil tiga dari beberapa nilai-nilai tasawuf yang diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Fattah atau lokasi yang akan peneliti lakukan yakni antara lain sebagai berikut :

a. Taubat

Taubat secara etimologi memiliki arti kembali. Dengan demikian makna taubat berarti kembali kepada Allah Swt, melepas hati dari segala belenggu yang membuatnya terus melakukan dosa dan menyesali akan perbuatannya, kemudian bertekad dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya, serta memperbaiki apa yang bisa diperbaiki kembali dari amalnya. Sabar

Kata sabar atau *ash-shabr* dalam etimologi, yakni memiliki makna menahan atau mengurung. Sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sendiri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci (Samsul Munir Amin, 2017). Sabar merupakan salah satu bagian akhlak yang paling utama dibutuhkan dalam diri setiap muslim mengenai masalah dunia serta agama. Menurut Dzunun al-Misri yang dikutip oleh Isa menyatakan bahwa sabar merupakan menghindarkan diri dari segala perilaku penyimpangan dan tetap tenang ketika ditimpa ujian, yakni ujian baik maupun buruk dalam kehidupan (Khoirul Amru Harahap, 2010).

Adapun firman Allah Swt tentang balasan bagi orang-orang yang sabar yakni dalam (QS. An-Nahl ayat 96):

يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا أَحْسَنَ أَجْرَهُمْ صَبَرُوا الَّذِينَ وَلَنَجْزِيَنَّ

“Dan kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Ar-Rahim, 2014).

ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt akan memberikan balasan untuk orang-orang yang sabar dengan pahala lebih baik dari apapun yang telah mereka kerjakan. Yaitu Allah Swt akan memberikan kabar gembira berkat kesabaran mereka. Kabar gembira tersebut sesuai dengan firman Allah dalam penggalan (QS. Al-Baqarah [2] : 155) yang berbunyi,

الصَّابِرِينَ وَبَشِيرِ

Kabar gembira yang dimaksud dari penggalan ayat tersebut ialah surga. Yaitu balasan bagi mereka yang selalu bersabar ketika diuji oleh Allah Swt selama di dunia. Sehingga surga ialah tempat kebahagiaan yang menjadi dambaan bagi seluruh umat manusia bahkan sejak dari zaman Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW.

b. Zuhud

Menurut Ibnu Jalla sebagaimana yang dikutip oleh Isa zuhud merupakan memandang dunia dengan memincingkan mata agar terlihat kecil dalam pandangan. Zuhud juga diartikan sebagai mengosongkan hati jauh dari keduniawian dan bukan kosongnya tangan (Khoirul Amru Harahap, 2010).

Menurut Al-Ghazali yang menyatakan bahwa zuhud bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud di dunia yaitu lebih mempercayai sesuatu yang ada ditangan Allah, dari pada

sesuatu yang ada ditanganmu (Masyadul Husaini, t,th). Hakikat dari zuhud Imam Al-Ghazali telah menyebutkan, dimana zuhud ini merupakan suatu bentuk keseimbangan yakni antara dunia dan akhirat, antara syahwat serta pengendalian syahwat (Fathi Madji Al-Sayyid, 1408 H).

Adapun hakikat zuhud menurut Imam Al-Ghazali bahwa zuhud tidak menyukai sesuatu dan mengharapkan ganti pada sesuatu yang lain. Sehingga, orang yang meninggalkan sisa-sisa dunia dan menolaknya demi keberuntungan akhirat (Ahmad Sunarto, 2014). Dalam hal ini, Keutamaan zuhud ditunjukkan oleh firman Allah Swt dalam (QS. Al-Kahfi, ayat 7):

عَمَّا أَحْسَنُ أَيُّهُمْ لِنَبْلُوهُمْ لَهَا زِينَةً الْأَرْضِ عَلَى مَا جَعَلْنَا إِنَّا

“Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya” (Ar Rahim, 2014).

Sebagaimana penjelasan yang terkandung di dalam QS. Al-Kahfi ayat 7 di atas, bahwa Allah Swt menguji para hamba-Nya dengan segala bentuk perhiasan yang ada di muka bumi, untuk melihat siapakah hamba yang paling terbaik di antara seluruh hamba-hambanya di bumi. Dalam perkara ini, bahwasannya hamba yang terbaik ialah mereka yang meninggalkan perkara keduniawian dengan tidak mengikuti hawa nafsunya, mereka yang senantiasa meminta segala sesuatunya hanya kepada Allah Swt, serta semata-mata hanya mengharap keridhoan-Nya.

Tujuan Tasawuf

Tujuan tasawuf merupakan hubungan secara intim dengan Tuhan yakni dengan mengenal Allah Swt secara mutlak lebih jelas yang bermaksud memiliki perasaan sungguh-sungguh berada dikehadirat Allah Swt. Tasawuf merupakan suatu aspek dalam ajaran Islam yang paling penting, sebab tasawuf memiliki peran sebagai dasar yang utama atau jantungnya pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Secara umum terdapat tiga tujuan antara lain :

- a. Tasawuf memiliki tujuan dalam pembinaan aspek moral. Yaitu mewujudkan kestabilan jiwa yang berkontinuitas, penguasaan serta pengendalian hawa nafsu, sehingga manusia cenderung bersikap konsisten terhadap keluhuran dalam segi aspek moral.
- b. Tujuan tasawuf yang kedua ini adalah ma'rifatullah melalui metode *kasyaf al hijab* (penyingkapan langsung). Jenis tasawuf ini bersifat teoritis yang diformulasikan secara sistematis dengan seperangkat ketentuan khusus.
- c. Tujuan tasawuf yang ketiga ini membahas bagaimana sistem pengenalan diri serta pendekatannya kepada Allah Swt melalui teori kebathinan, dengan pengkajian garis relevansinya antara Tuhan dan makhluk (Rifay Siregar, 2002).

Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Quraish Shihab, Ada beberapa ruang lingkup akhlak yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadist, antara lain:

- a. Akhlak terhadap Allah Swt

Yakni merupakan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan segala yang ada di bumi adalah ciptaan Allah Swt. Hal tersebut merupakan wujud dari akhlak terhadap Allah Swt.

Ada beberapa perilaku yang harus dilakukan antara lain:

- 1) Selalu bersyukur kepada Allah Swt atas segala pemberian-Nya
- 2) Meyakini keEsaan Allah serta kesempurnaan-Nya
- 3) Taat dalam menjalankan segala perintah-Nya serta selalu menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

Adapun cerminan akhlak terhadap Allah Swt, yakni dengan melakukan *Amar ma'ruf Nahi Munkar* yaitu mengerjakan segala bentuk kebaikan lalu meninggalkan segala bentuk kemaksiatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ali Imron ayat 104.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia yaitu dengan tidak melakukan sesuatu hal yang negatif seperti menyakiti sesama, membunuh, mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan melukai perasaan dengan jalan menceritakan semua aib sesama kepada yang lainnya. Adapun salah satu perilaku yang mencerminkan akhlak kepada sesama yakni dengan memuliakan tetangganya, Dalam hal ini, Abu Hurairah r.a berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ [رواه البخاري ومسلم]

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya (HR. Bukhari no. 6018 dan HR. Muslim no. 47)

c. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan maksudnya disini adalah melakukan pelestarian lingkungan dan menjaga hal-hal yang berada disekitar manusia baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Dengan hal ini manusia telah menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi dengan cara pelestarian, pemeliharaan dan pengayoman serta pembimbingan agar semua makhluk hidup dapat mencapai tujuan yang dicita-citakannya (Quraish Shihab, 2000).

Dari penjelasan diatas sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۗ

“Dan apabila dikatakan pada mereka, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi...” (Ar Rahim, 2014).

Ayat tersebut menerangkan dengan jelas kepada seluruh umat manusia tentang larangan merusak segala yang ada di muka bumi mulai dari tumbuhan, hewan sampai dengan lingkungan. Untuk itu kita sebagai manusia wajib melestarikannya. Hal tersebut sudah menjadi tugas manusia sebagai khalifah di bumi untuk melestarikan serta memelihara semua yang ada di bumi ini terutama penjaga kelestarian lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, berupa tulisan maupun lisan orang-orang yang perilaku atau tindakannya dapat diamati, bertujuan untuk menjelaskan maupun mendeskripsikan fenomena-fenomena terkait yang dialami oleh subjek penelitian (Mamik, 2015).

Adapun jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yakni suatu penelitian yang dikerjakan secara mendalam, intensif, terperinci dan jelas terhadap suatu gejala baik terkait individu, lembaga masyarakat maupun kelompok tertentu (Suharsimi Arikunto, 2006).

Dengan demikian dari penjelasan di atas, dapatlah diambil sebuah kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah bertujuan mengamati, mempelajari dan memahami peristiwa secara alami dalam ruang lingkup konteks sosial, melalui interaksi serta komunikasi mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, maka diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan sebuah kontribusi gambaran secara utuh, serta tersusun dengan baik mengenai unsur-unsur komponen yang terkait, sehingga dapat memberikan kevalidan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dengan adanya definisi tersebut, untuk itu alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yakni bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk, dalam membina akhlak santri-santrinya dan bagaimana proses penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak para santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk sesuai dengan realita yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule

Setelah peneliti memaparkan hasil temuan dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan dari hasil penelitian. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mencoba menjelaskan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule. Pada dasarnya, nilai-nilai tasawuf yang telah diinternalisasikan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule memiliki tujuan yang sangatlah mulia, yakni untuk membina akhlak para

santrinya agar menjadi generasi yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yaitu beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berdisiplin. Tidak hanya itu, mengenai penanaman nilai-nilai tasawuf juga memiliki tujuan untuk memupuk sifat-sifat *ihsan* dalam berperilaku sehari-hari. Sehingga pribadi dapat merasakan berada dekat dengan Allah SWT.

Selain itu, nilai-nilai tasawuf merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan persoalan mengenai suatu keyakinan akan jalan kehidupan manusia yang dikehendaknya, sehingga menjadi corak berfikir, bersikap serta berinteraksi dalam mencari jalan menuju kehadiran dan keridhoan Allah SWT. Oleh karena itu, dengan terbinanya akhlak maka dapat menimbulkan suatu kesadaran agar terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran yang sesuai dengan agama Islam, sehingga menjadikannya istiqomah dalam menjalankannya (Agus Susanti, 2016).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian bahwasannya, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule ini, meliputi tiga dari beberapa nilai-nilai tasawuf. Peneliti telah khususkan untuk mengambil tiga nilai-nilai yang sangat berpengaruh terhadap akhlak para santri dalam memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Tiga nilai-nilai tasawuf tersebut yakni antara lain:

1. Taubat

Hasil penelitian tentang nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yakni taubat yang memiliki arti kembali. Makna taubat berarti kembali kepada Allah SWT, yakni melepas hati dari segala belenggu yang membuatnya terus melakukan dosa, dengan menyesali atas perbuatannya, kemudian bertekad sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya.

Sesuai dengan teori konsep taubatnya Imam Al-Ghazali, bahwasannya taubat merupakan usaha dari beberapa pekerjaan hati. Taubat ialah membersihkan hati dari segala bentuk dosa. Taubat yaitu tidak pernah mengulangi dosa yang pernah dilakukan, maupun segala bentuk dosa yang setingkat dengan itu, dengan niatan mengagungkan Allah Swt dan takut akan murka Allah Swt (R. Abdullah bin Nuh, 2014).

Bahrin Rif'i dan Hasan Mud'is (2010) yang mengatakan bahwa, taubat pada prinsipnya merupakan suatu usaha untuk memahami pribadi akan kesalahannya kepada Allah Swt, dengan menyesali segala perbuatannya, melakukan segala aktifitas positif yakni mengingat Allah Swt yang mendatangkan ketenangan hati, jiwa, pahala, dan kecintaan serta ridho Allah SWT. Dari sini, ada banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan bertaubat. Salah satunya yakni firman Allah dalam QS. At-Tahrim [66] Ayat: 8, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ
 رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ
 يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ۖ أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ
 لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Ar Rahim, 2014).

Dari ayat tersebut, bahwa Allah Swt telah memerintahkan umat manusia apabila telah melakukan suatu kesalahan (dosa), maka hendaknya ia segera bertaubat dengan taubatan nashuha. Yakni menyesali segala perbuatannya, sehingga bertekad sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa yang sama, kemudian berusaha untuk menggapai dua hal yakni menghapuskan segala dosa dan masuk kedalam surga.

Hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara kepada Abah K.H. Moch. Syamsuddin Al-Aly selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, bahwa di dalam penanaman nilai-nilai tasawuf tentang taubat di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, dalam proses pengajarannya yakni melalui *mujahadah* yang meliputi wiridan atau dzikir, istighosah, sholat malam dan membaca kalimat istighfar. Semua hal itu, dilakukan karena memiliki suatu tujuan yaitu untuk melatih para santri agar jiwanya dekat dan ingat kepada Tuhannya. Hal tersebut juga sebagai upaya membersihkan jiwa dan hati dari segala bentuk kesalahan (dosa) yang pernah dilakukan.

Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule ada berbagai kegiatan rutinan yakni *ngaos* (mengaji) kitab dan kajian Islami yang berisikan wejangan-wejangan yang luhur, hal ini dilakukan agar santri Pondok Pesantren Al-Fattah Pule mempunyai kesadaran yang penuh, dalam menjalankan segala bentuk aktivitas positif, sesuai norma agama dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.

Oleh karena itu, upaya dalam penanaman nilai-nilai tasawuf tentang taubat di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, sangat dibutuhkan peran penting pengasuh atau guru pengajar untuk memberikan suatu pemahaman kepada para santri, agar memiliki kesadaran terhadap pentingnya pelatihan jiwa dan pembersihan hati dari segala bentuk kesalahan (dosa) dengan melalui

berbagai kegiatan-kegiatan ruhaniyah yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, hal ini bertujuan untuk mendidik para santri-santrinya agar memiliki akhlak mulia, serta membentuk karakter santri yang berjiwa agamis. Sehingga hal tersebut, dapat melatih pribadi santri agar terbiasa melakukan perilaku maupun perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran ketasawufuan di dalam segala keadaan.

2. Sabar

Sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sendiri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci (Samsul Munir Amin, 2017). Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yakni sabar memiliki arti menahan atau mengurung. Dalam hal ini, sikap sabar yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, melalui materi kitab-kitab berkaitan dengan konsep sabar yang telah disampaikan oleh Guru pengajar kepada santri-santrinya.

Sehingga di dalam proses penerapannya, para santri dilatih untuk disiplin dan mematuhi segala bentuk aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, apabila ada yang melanggar maka bagi para pelanggar pasti mendapatkan sanksi pelanggaran tertulis sesuai jenis pelanggaran yang telah santri lakukan. Dengan demikian, hal tersebut mampu memberikan efek jera kepada santri kasus pelanggaran agar lebih hati-hati dalam bertindak. Di sisi lain, dengan adanya peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, dapat melatih kesabaran serta kedisiplinan para santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Dzunnun al-Misri yang dikutip oleh Isa (2010) yang menyatakan, bahwa sabar merupakan menghindarkan diri dari segala perilaku penyimpangan dan tetap tenang ketika ditimpa sebuah ujian, yakni ujian baik maupun buruk dalam kehidupan. Sehingga sabar merupakan sikap tetap merasa tenang, serta bersyukur atas segala ujian yang didapat baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Selanjutnya, dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yang mengacu pada wawancara yang telah dilakukan kepada Abah KH. Moch. Syamsuddin Al-Aly selaku pengasuh rangkap guru pengajar Pondok Al-Fattah Pule, bahwa Sabar yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule ada dua kategori, yang pertama interaksi antar santri. Maksudnya yaitu di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, ada beberapa santri dari berbagai wilayah yang kompetennya bermacam-macam daerah, sehingga memiliki budaya yang berbeda-beda. Dari hal tersebut, akan melatih kesabaran dalam berinteraksi dengan sesamanya. Kemudian yang kedua, di dalam Pondok Pesantren Al-Fattah Pule sabar dalam hal menjalankan segala bentuk peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, hal tersebut guna melatih kedisiplinan para santri-santrinya. Maksudnya, apabila melanggar peraturan maka akan mendapat hukuman, dan hal itu secara otomatis melatih

kesabaran serta sikap lebih disiplin di dalam Pondok Pesantren Al-Fattah Pule.

Jadi nilai-nilai tasawuf “sabar” yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, sangatlah erat kaitannya dengan kedisiplinan para santri, dengan menerapkan segala bentuk peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, guna melatih kesabaran itu sendiri. Hal demikian, dapat menjadikan pribadi santri lebih kuat tingkat kesabarannya dalam menghadapi segala keadaan, baik itu keadaan yang baik bahkan sebaliknya. Selanjutnya, sikap sabar yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, membuat para santri-santrinya senantiasa sabar dalam mentaati segala peraturan yang ada di pondok serta berperilaku optimis dalam segala keadaan.

3. Zuhud

Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yakni zuhud merupakan mengkosongkan hati dengan mengalihkan kesenangan dari bentuk urusan dunia, serta kecintaannya terhadap dunia dan mengisinya dengan kecintaannya kepada Allah SWT. Zuhud di sini, bukan berarti melupakan semua perkara dunia, namun hati manusia tidak akan ketergantungan pada perkara dunia melainkan dunia sebagai jembatan menuju akhirat.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Ibnu Jalla sebagaimana yang dikutip oleh Isa (2010), bahwasannya zuhud merupakan memandang dunia dengan memicingkan mata agar terlihat kecil dalam pandangan. Kemudian dari pendapat ini, diperkuat lagi oleh pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa zuhud bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta. Akan tetapi, zuhud di dunia yaitu lebih mempercayai sesuatu yang ada ditangan Allah Swt dari pada sesuatu yang ada ditangan diri sendiri. (Masyadul Husaini,t.th). Sehingga hakikat dari zuhud, Imam Al-Ghazali telah menyebutkan bahwa zuhud merupakan suatu bentuk keseimbangan yakni antara dunia dan akhirat, antara syahwat serta pengendalian syahwat (Fathi Madji Al-Sayyid, 1408 H).

Kemudian pembahasan mengenai persoalan zuhud yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, bahwa nilai-nilai tasawuf “zuhud” dalam proses pengajarannya, yakni melalui *riyadhoh* dalam bentuk melaksanakan puasa sunnah dan memberikan contoh suri tauladan, yaitu sikap kesederhanaan dalam segala bentuk apapun yang berkaitan dengan konsep zuhud. Dalam hal ini, sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, mangacu pada hasil wawancara kepada Ning Nia Rosikhoh, selaku santri dengan jabatan pengurus (ketua) Pondok Pesantren Putri Al-Fattah Pule, bahwa pemahaman tentang zuhud yaitu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.

Adanya pengajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf, dalam membina akhlak santri melalui

penanaman nilai-nilai tasawuf yakni zuhud, dapat memberikan suatu arahan bagi para santri agar tidak berlebihan dalam perkara dunia. Yaitu tidak bermewah-mewahan dalam berpakaian, makanan, menjadi pribadi yang suka berbagi kepada sesama, lebih senang dalam hidup kesederhanaan, serta senantiasa menjalankan puasa sunnah. Sehingga zuhud yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, sangat memberikan perubahan kepada diri para santri agar terbiasa menerapkan sikap zuhud di manapun berada.

Kemudian hasil wawancara tentang zuhud, yang dilakukan peneliti kepada Abah KH. Moch. Syamsuddin Al-Aly, selaku pengasuh rangkap guru pengajar Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yang mengatakan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai tasawuf, yakni zuhud yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, dalam artian belajar hidup kesederhanaan. Dalam hal ini, dengan memberikan contoh sikap zuhud kepada santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, harapannya supaya para santri mencontoh hal-hal baik yang dilakukan para guru pengajar, maupun pengasuh dalam mendidik para santrinya.

Kemudian bagi para santri khususnya di usia SMP, untuk bekal jajan dibatasi oleh ibu pengasuhnya, hal tersebut dalam rangka melatih anak-anak agar hidupnya tidak berlebihan. Selanjutnya, dalam masalah makan di pondok pesantren yakni dengan secukupnya. Sebab yang berlebihan itu tidaklah baik. Sehingga dalam hal ini, maka pentingnya penanaman nilai-nilai tasawuf seperti zuhud diajarkan di Pondok Pesantren, agar hal-hal baik dapat menjadi suatu kebiasaan bagi para santri, sehingga santri dapat terus mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun anjuran untuk melaksanakan berbagai puasa sunnah serta budaya saling berbagi di pondok pesantren, oleh karenanya segala keterkaitan tentang nilai-nilai tasawuf di pondok senantiasa diajarkan. Untuk itu dalam hal ini, pentingnya melakukan *riyadhoh* dalam pondok (wawancara K.H. Moch. Syamsuddin Al-Aly, 2021).

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa nilai-nilai tasawuf yakni zuhud yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, memberikan suatu dampak yang positif bagi akhlak para santrinya, yakni antara lain; hidup kesederhanaan, tidak suka berdandan yang berlebihan, berpenampilan apa adanya, menjadikan pribadi yang suka berbagi dengan satu sama lain. Sehingga dari jawaban-jawaban yang telah diberikan informan sesuai dengan landasan teori tentang indikator zuhud yang telah peneliti rangkai dalam bab II, yang berkaitan dengan zuhud. Zuhud di sini, bukan berarti melupakan semua perkara dunia, namun hati manusia tidak akan ketergantungan pada perkara dunia, melainkan dunia sebagai jembatan menuju akhirat. Maksudnya di sini yaitu, bahwa zuhud merupakan suatu bentuk keseimbangan yakni antara dunia dan akhirat.

Dengan adanya nilai-nilai tasawuf yang telah ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, diharapkan para santri senantiasa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat

mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan baik pribadi, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Untuk itu, pentingnya pembinaan akhlak melalui implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf. Tidak hanya bagi para santri yang ada di pondok pesantren saja, akan tetapi hal ini juga sangat penting bagi semua umat manusia di dalam membina akhlak yang berbudi pekerti, serta dalam membentengi diri yang sedang dihadapkan dengan segala persoalan dunia yang serba mengalami perubahan.

Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Fattah Pule

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk, bahwa dalam proses penerapan nilai-nilai tasawuf dapat membentuk pribadi santri yang berbudi luhur (*berakhlakul karimah*). Selanjutnya, terdapat tiga media pendidikan tasawuf dan tiga metode pembinaan akhlak melalui implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule. Media pendidikan tasawuf, yang pertama melalui pembelajara dalam kelas, yang kedua melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan yang ketiga melalui latihan mandiri. Kemudian di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule proses membina akhlak para santri ini dalam penanaman nilai-nilai tasawuf dengan melalui 3 tahapan yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali yaitu meliputi *takholi*, *tahalli* dan *tajalli* (Imam Al-Ghazali, t,th).

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam bab IV, berikut media pendidikan tasawuf dan metode implementasi nilai-nilai tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule yakni sebagai berikut:

1. Media Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule

Media pendidikan tasawuf dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yaitu sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran (*pembelajaran dalam kelas*)

Pembelajaran dalam kelas ini kaitannya dengan kegiatan edukatif. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memberikan suatu arahan, dalam mencapai sebuah tujuan. Tujuan tersebut, agar para santri dapat dibina akhlaknya sebagai suatu proses perubahan sikap atau perilaku terhadap hasil pembelajaran dalam kelas. Sehingga dapat disimpulkan, kegiatan pembelajaran merupakan suatu perencanaan untuk memberikan perubahan tingkah laku ke arah yang baik dalam proses pembinaannya.

Pembelajaran dalam kelas dengan melalui mata pelajaran merupakan seperangkat pengalaman dan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik mencakup pengetahuan, sikap atau nilai serta ketrampilan yang diajarkan kepada peserta didik. Mata pelajaran ini bermakna sebagai pemberi isi dan makna terhadap tujuan pengajaran.

b. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan santri atau peserta didik di luar jam belajar kurikulum standart. Kegiatan ekstra ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang. Kegiatan ekstra di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule memiliki tujuan yang positif untuk tingkat kemajuan dari para santri-santri itu sendiri. Seperti halnya dapat memperluas wawasannya ataupun pengetahuannya melalui kegiatan tersebut, melatih kemampuan yang dimiliki para santri agar dapat ditumbuh kembangkan dalam mengasah karakter para santri.

c. Latihan Mandiri

Pendidikan tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule ini, salah satunya dengan menggunakan media praktek atau latihan mandiri. Dengan mendidik perilaku para santri-santrinya dalam pendidikan tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren, yaitu dengan cara latihan serta pembiasaan. Praktek/latihan ini akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, kesopanan pada para pengasuh dan ustadz/ustadzah. Dengan demikian hal tersebut diharapkan mampu melatih para santri-santrinya agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

2. Metode Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule

Metode implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, yaitu melalui proses pengajarannya dengan menggunakan 3 tahapan yang dirumuskan Imam Al-Ghazali yaitu antara lain:

a. Takhalli

Takhalli merupakan fase penyucian atau mengosongkan diri dari perilaku tercela. Sehingga di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, santri dilatih kesabaran agar para santri dapat mengendalikan amarahnya, nafsunya. Selain itu, para santri disibukkan dengan program kegiatan-kegiatan yang *full time* agar para santri tidak memiliki waktu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Selanjutnya, upaya yang dilakukan dalam proses tahapan *takhalli* ini kaitannya dengan nilai-nilai tasawuf yaitu dengan taubat.

b. Tahalli

Tahalli merupakan fase pengisian atau menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Sehingga di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule dalam proses *tahalli* ini, dengan membina akhlak para santri agar memiliki sifat-sifat terpuji. Sebagaimana ketika peneliti melakukan observasi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, bahwasannya para santri-santrinya sangat menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimana adabnya dengan sesama, adabnya

dengan pengasuhnya. Hal ini sangat terlihat jelas bahwa akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule telah dibina dengan baik (Hasil Observasi, 2021). Dalam proses tahapan *tahalli* ini, kaitannya dengan nilai-nilai tasawuf yaitu dengan kesabaran serta kezuhudan

c. Tajalli

Tajalli merupakan proses terakhir setelah melakukan *takhalli* dan *tahalli*. *Tajalli* ini konsepnya menyatu dengan Allah. Tersingkapnya tabir yang menghalangi antara manusia dengan TuhanNya. Proses *tajalli* ini, yaitu proses menyambungkan seorang hamba kepada Tuhannya. Dimana seorang hamba mengingat atau meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan hanya Allah lah tempat kembali.

Namun dalam pembahasan ini, perlu penulis sampaikan bahwasannya tahapan *tajalli* ini sangatlah tinggi untuk dapat mencapainya, dan dalam praktiknya para santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, belum sampai pada tingkatan tersebut. Sebab dalam pencapaiannya dibutuhkan proses yang sangatlah panjang. Sehingga proses pembinaan akhlaknya hanya sampai pada tahapan *takhalli* dan *tahalli*. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa santri telah sampai pada tahapan *tajalli*, asal upaya yang harus dilakukan dengan senantiasa menjalankan *riyadloh* serta *mujahaddah* yang istiqomah.

Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, sangat menunjukkan perubahan hasil yang *signifikan*, hal tersebut dapat di lihat dari perilaku atau sikap para santri dalam kehidupan sehari-hari selama di pondok pesantren. Meskipun dalam hal ini, belum ada alat ukur yang pasti dalam pengukuran perubahan tingkah laku. Sehingga tolak ukur seseorang bahwa telah berakhlak mulia sangatlah sulit membedakannya. Namun, di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, bahwasannya pengasuh pondok pesantren telah menjamin akhlak para santrinya benar-benar terbina, sesuai dengan proses penerapan nilai-nilai tasawuf yang telah diajarkan pihak pondok pesantren, di dalam membina akhlak santrinya melalui penanaman nilai-nilai tasawuf, untuk dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Abah KH. Moch. Syamsuddin Al-Aly menyatakan, bahwa untuk melihat ukuran perubahan akhlak santri sangatlah terlihat melalui perilaku santri yang dapat dinilai bahwa perilaku tersebut merupakan hasil dari jiwa yang bersih, atas dasar pembinaan akhlak melalui nilai-nilai tasawuf yang telah ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule. Selain itu, hasil yang telah dicapai dari adanya proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, dapat peneliti lihat melalui observasi langsung dalam keseharian para santri

yang sangat menjaga nilai-nilai tasawuf serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah pondok pesantren.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lihat, serta sumber data yang telah peneliti dapatkan melalui proses wawancara, bahwa nilai-nilai tasawuf yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, telah tertanam melekat dalam jiwa para santri dan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Perubahan yang terjadi pada diri santri setelah mendapatkan pembinaan akhlak melalui nilai-nilai tasawuf, secara otomatis semakin bagus akhlaknya, semakin tenang jiwanya dan semakin *khusyuk* dalam menjalankan segala bentuk kewajiban beragama. Sehingga dari sini, perilaku yang di tunjukkan para santri sangat kelihatan antara yang belajar tasawuf dan yang tidak. Hal tersebut telah di sampaikan oleh Abah KH. Moch. Syamsuddin Al Ali saat proses wawancara berlangsung.

Selanjutnya, pembinaan akhlak melalui proses implementasi nilai-nilai tasawuf akan memberikan suatu hasil dalam setiap individu, seperti halnya dengan perubahan perilaku atau sikap individu, telah mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, perubahan akhlak santri dapat dibedakan atau di ruang lingkupkan pada tiga bagian, Hal tersebut sesuai dengan pendapat Quraish Shihab, yakni beberapa ruang lingkup akhlak yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadist, antara lain:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Yakni merupakan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan segala yang ada di bumi adalah ciptaan Allah Swt. Hal tersebut merupakan wujud dari akhlak terhadap Allah Swt. Ada beberapa perilaku yang harus dilakukan antara lain:

- 1) Selalu bersyukur kepada Allah Swt atas segala pemberian-Nya
- 2) Meyakini keEsaan Allah serta kesempurnaan-Nya
- 3) Taat dalam menjalankan segala perintah-Nya serta selalu menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

Adapun cerminan akhlak terhadap Allah Swt berdasarkan dari berbagai firman-Nya, sebagaimana yang telah terpaparkan pada kajian teori sebelumnya. Yakni dengan melakukan *Amar ma'ruf Nahi Munkar* yaitu mengerjakan segala bentuk kebaikan lalu meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, termaktub dalam (QS. Ali Imron ayat 104). Selalu mensyukuri segala nikmat Allah Swt, dalam (QS. Ibrahim ayat 7). Taat kepada Allah Swt dan tidak kepada selain Allah Swt, dalam (QS. Al-A'raf ayat 3). Menyakini bahwa Allah Swt maha yang paling sempurna, dalam (QS. Al-Hasr ayat 24).

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia yaitu dengan tidak melakukan sesuatu hal yang negatif seperti menyakiti sesama, membunuh, mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan melukai perasaan, dengan

jalan menceritakan semua aib sesama kepada yang lainnya. Adapun salah satu perilaku yang mencerminkan akhlak kepada sesama yakni dengan memuliakan tetangganya, Dalam hal ini, Abu Hurairah r.a berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ [رواه البخاري ومسلم]

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tetangga dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya (HR. Bukhari no. 6018 dan HR. Muslim no. 47).

c. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan, maksudnya di sini adalah melakukan pelestarian lingkungan dan menjaga hal-hal yang berada di sekitar manusia baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Dengan hal ini, manusia telah menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan cara pelestarian, pemeliharaan dan pengayoman serta pembimbingan agar semua makhluk hidup dapat mencapai tujuan yang dicita-citakannya (Quraish Shihab, 2000).

Dari penjelasan diatas sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۗ

“Dan apabila dikatakan pada mereka, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi...” (Ar Rahim, 2014).

Ayat tersebut menerangkan dengan jelas kepada seluruh umat manusia tentang larangan merusak segala yang ada di muka bumi mulai dari tumbuhan, hewan sampai dengan lingkungan. Untuk itu, kita sebagai manusia wajib melestarikannya. Hal tersebut sudah menjadi tugas manusia sebagai khalifah di bumi untuk melestarikan serta memelihara semua yang ada di bumi ini terutama penjaga kelestarian lingkungan serta tidak membuat kerusakan.

Dalam berbagai macam ruang lingkup akhlak yang telah disebutkan di atas, hal tersebut merupakan gambaran sebuah perubahan akhlak dari dasar pembinaan melalui proses implementasi nilai-nilai tasawuf, sehingga memberikan suatu hasil dalam setiap individu, seperti halnya dengan perubahan perilaku atau sikap individu yang menjadi lebih baik dari pada sebelum adanya pembinaan. Setiap perilaku yang baik, mencerminkan pribadi yang berakhlak. Seperti halnya konsep akhlakul karimah, menurut Firdaus dalam jurnal *Al-Dzikra* yang menyatakan bahwa, orang yang baik

sering disebut orang yang berakhlak, sedangkan orang yang tidak memiliki perilaku baik disebut orang yang tidak berakhlak (Firdaus, 2017).

SIMPULAN

1. Nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule yakni ada tiga; taubat, sabar dan zuhud.
 - a. Taubat yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule yaitu dengan melalui *mujahaddah* berupa wiridan atau dzikiran, istighosah dan sholat malam.
 - b. Sabar yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule, berupa sikap disiplin dan tabah ketika berinteraksi antar teman serta sabar dalam menjalankan segala bentuk peraturan yang telah ditetapkan.
 - c. Zuhud yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule yaitu dengan melalui *riyadloh* dalam bentuk melaksanakan puasa sunnah dan memberikan contoh suri tauladan berupa sikap kesederhanaan sesuai konsep zuhud.

Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf tersebut dapat membina akhlak santri agar menjadi generasi *taqwallah* yang berakhlakul karimah serta berdisiplin sesuai visi dan misi Pondok Pesantren Al-Fattah Pule.

2. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule menunjukkan terbinanya suatu sikap atau perilaku dalam diri santri yang mencerminkan nilai-nilai ketasawufan. Selanjutnya, terdapat tiga media pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule dalam membina akhlak santri, yakni melalui pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan latihan mandiri. Menurut Al-Ghazali tahapan dalam pembinaan akhlak melalui ajaran tasawuf dengan menggunakan *takhalli* (menghilangkan sifat-sifat tercela), *tahalli* (mengisinya dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (tersingkapnya tabir). Akan tetapi dalam praktiknya, santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule belum sampai pada tahap *tajalli*. Sebab untuk pencapaiannya dibutuhkan proses yang sangat panjang. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa santri telah mencapai tahap *tajalli* asalkan dengan selalu melakukan *mujahaddah* dan *riyadloh* secara istiqomah. Oleh karena itu, proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam membina akhlak santri melalui dua tahapan, yakni *takhalli* dan *tahalli*. Sehingga hasil yang telah dicapai dari implementasi nilai-nilai tasawuf tersebut, terlihat dari adanya perubahan positif perilaku atau sikap santri yang kemudian mencerminkan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT IMTIMA, 2007.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2017.

- Al-Ghalayani, Syekh Mustafa. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*. Semarang: Toha Putra, 1976.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Ma'rifah, t.th Juz IV.
- Al-Ghazali, Imam. *Kitab Ihya' Ulumuddin Juz VIII*, terj. Masyadul Husaini, t.th.
- Al-Ghazali, Imam. *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995; dan edisi terj. M. Rofiq. Yogyakarta: Diva Press, 2007; serta edisi terj. R. Abdullah bin Nuh. Jakarta: Mizan, 2014.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Al-Sayyid, Fathi Madji. *Al-Zuhd Li Al-Imam Abi 'Abdullah Al-Qurthubi*. Mesir: Maktabah Al-Shahabah, 1408H.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Anwar, Rosihan. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ar-Rahim, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu 2014).
- . *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014).
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Baradza, Umar. *Bimbingan Akhlak bagi Putra-putri Anda-2*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bintang Bulan, 1986.
- Deswita, "Konsepsi al-Ghazali tentang Fiqh dan Tasawuf", *JURIS* Vol.13, no.1, (Juni 2014).
- Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah," *Jurnal Al-Dzikra* Vol. XI, no. 1 (Januari-Juni, 2017).
- Ghazali, Imam. *Ajaran-ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Hosna, Rofiatul. "Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Sholawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)." *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 04, no. 1 (Juni 2018).
- Ibrahim, M. Zaki. *Tasawuf Hitam Putih*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2006.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. Terj. Khoirul Amru Harahap. Jakarta: Qisthi Press, 2010.

- Mahdiansyah. "Tindak Kekerasan Di Kalangan Siswa SMA/SMK." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* Vol. 10, no. 2 (Agustus 2017).
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saraen, 2002.
- Munfarida, Ida. "Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Lingkungan Hidup." Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din." *Jurnal Spiritualis*, Vol.5, no.2 (September 2019).
- Nasr, Sayyed Hussein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Prasodjo, Sudjono. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Rahmah, St. "Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Keluarga." *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 05, no. 10 (Juli-Desember 2017).
- Rif'i, Bahrin, dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Siregar, Rifay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Solihin, M., ed. *Akhlak Tasawuf*. Diterjemahkan oleh M. Rosyid Anwar. Bandung: Nuansa, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhaeni, Eny. "Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Politik Perspektif Sosiologi." *Jurnal Rausyan Fikr* Vol. 16, no. 1 (Maret 2020).
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Sulton, M. dan Khusnurridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LP, 2006.
- Suryadarma, Yoke, dan dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali." *Jurnal At Ta'dib* Vol. 10, no. 2 (Desember 2015).
- Susanti Agus. "Penanaman Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak", *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* Vol.7, no.1 (November 2016)
- Syukur, HM. Amin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kediri: STAIN Kediri, 2016.
- W, Truli Maulida. "Mengejawantahkan Nilai-nilai Tasawuf Pada Diri Guru." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 1, (Januari-Juli 2019)

Zahari, Mustasfa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Sumber WEBSITE:

“Pondok Pesantren Al-Fattah Nganjuk”, *www-laduni-id.cdn.ampproject.org*. 27 Juni 2018, diakses tanggal 25 Mei 2021.

Fitriyanti, Laras Iin. “Krisis Moral Melanda Generasi Muda Tanpa Adanya Pendidikan Karakter”, *Kompasina.com*, <http://www.kompasina.com/larasiin/krisis-moral-melanda-generasi-muda-tanpa-adanya-pendidikan-karakter> 56fb38982323bd89048b457c, 30 Maret 2016 (09:23), diakses tanggal 12 Juli 2021.